

Life Satisfaction of Emerging Adulthood in Indonesia: In the Shadow of Affluenza

Kepuasan Hidup Emerging Adulthood di Indonesia: Dalam Bayang-Bayang Affluenza

Kevin Harry Anugerah Cunong¹
¹Fakultas Psikologi,
Universitas Ciputra Surabaya, Indonesia
Email: kanugerah@student.ciputra.ac.id

Meilani Sandjaja²
²Fakultas Psikologi,
Universitas Ciputra Surabaya, Indonesia
Email: meilani.sandjaja@ciputra.ac.id

Correspondence:

Kevin Harry Anugerah Cunong
Fakultas Psikologi, Universitas Ciputra Surabaya, Indonesia
Email: kanugerah@student.ciputra.ac.id

Abstract

Life satisfaction is what every human being craves. Meanwhile, lifestyles and desires are increasingly dynamic and increasing day by day. In today's social environment, there is a phenomenon called affluenza, as a form of fulfilling a lifestyle during one's social environment. This study aims to introduce the phenomenon of affluenza in Indonesia, especially in its effect on life satisfaction itself. The research design was carried out quantitatively, by measuring variables using the affluenza scale which totaled 21 items and Cronbach's alpha of 0.840 as well as the life satisfaction scale with 5 items and Cronbach's alpha of 0.827. Respondents in this study were 110 people, who were taken using the snowball sampling technique. The presented data was processed using the linear regression test and r square, where the results of the data analysis showed $P = 0.425$ with an r square of 0.006. It can be interpreted that affluenza has no significant effect on life satisfaction and contributes 0.6%. So that it can be concluded that there is a need for further studies related to the affluenza phenomenon in Indonesia and exploration with other variables, considering that this research one of the first study to examine the affluenza phenomenon empirically in Indonesia.

Keyword : Affluenza, Emerging Adulthood, Life Satisfaction

Abstrak

Kepuasan hidup merupakan hal yang didambakan setiap manusia. Sementara itu, gaya hidup dan keinginan semakin dinamis dan meningkat kian harinya. Dalam lingkungan sosial saat ini, terdapat fenomena yang disebut *affluenza*, sebagai bentuk pemenuhan gaya hidup ditengah-tengah lingkungan sosial seseorang. Penelitian ini bertujuan guna mengenalkan fenomena *affluenza* di Indonesia, terkhusus dalam pengaruhnya terhadap kepuasan hidup itu sendiri. Desain penelitian dilakukan secara kuantitatif, dengan mengukur variabel menggunakan skala *affluenza* yang berjumlah 21 aitem dan *alpha cronbach* sebesar 0,840 Serta skala kepuasan hidup dengan aitem sebanyak 5 dan *alpha cronbach* sebesar 0,827. Responden dalam penelitian ini sebanyak 110 orang, yang diambil dengan menggunakan teknik *snowball* sampling. Data yang tersaji diolah menggunakan uji regresi linear dan *r square*, dimana hasil analisa data menunjukkan $P = 0,425$ dengan *r square* sebesar 0,006. Dapat diartikan bahwa *affluenza* tidak terlalu berpengaruh terhadap kepuasan hidup, dan memberikan kontribusi sebesar 0,6%. Sehingga dapat disimpulkan perlu adanya kajian lebih lanjut terkait fenomena *affluenza* di Indonesia serta eksplorasi dengan variabel-variabel lainnya, mengingat penelitian ini merupakan salah satu yang pertama dalam mengkaji fenomena *affluenza* secara empiris di Indonesia.

Kata Kunci : Affluenza, Emerging Adulthood, Kepuasan Hidup

Copyright (c) Psikostudia: Jurnal Psikologi

Received 2023-02-28

Revised 2023-03-20

Accepted 2023-04-12



LATAR BELAKANG

Gaya hidup konsumtif merupakan bagian dari kehidupan manusia. Menurut laporan tahunan yang disusun pada tahun 2015 oleh Bank Dunia, mencatatkan bahwa 18 hingga 20% masyarakat Indonesia teridentifikasi sebagai masyarakat yang gemar membeli barang-barang diluar kebutuhan sehari-hari. Penyebabnya adalah untuk mengejar gaya hidup mewah dan ingin menonjolkan status sosial yang mereka miliki. Pada tahun 2020 terdapat 85 juta masyarakat Indonesia yang konsumtif, serta diprediksi pada tahun 2030 jumlah tersebut meningkat menjadi 135 juta orang (Daniel, 2019). Jumlah ini diprediksi meningkat karena semakin banyak masyarakat Indonesia yang ingin bergaya hidup mewah, menjadi terpandang dalam lingkungan sosial mereka, serta selalu memiliki barang-barang *branded* dan perilaku menghamburkan kekayaan yang dimiliki.

Gaya hidup konsumtif, bergengsi dan materialistis dapat timbul karena seseorang begitu peduli pada pendapat orang lain, persepsi orang lain, serta seseorang ingin menjadi figur yang dihormati, dan terkenal (Kuenzel & Halliday, 2008; Yuliawati & Pratomo, 2019). Selaras dengan penelitian tersebut, Wibowo & Riyadi (2017) mengungkapkan bahwa gaya hidup konsumtif seseorang semakin tinggi ketika semakin terpandang status sosial orang tersebut.

(National Geographic Indonesia, 2013) alasan erjadinya fenomena tersebut, yakni karena masyarakat tidak puas pada kehidupan mereka saat ini dan ingin menaikkan status sosial mereka, serta menjadi terpandang di lingkungan lewat penggunaan barang-barang maupun gaya hidup mewah. Fakta diatas didapat oleh (National Geographic Indonesia, 2013) dari survei yang dilakukan oleh perusahaan riset Kadence International yang dilakukan di berbagai kota besar Indonesia seperti Jabodetabek, Medan, Makassar, dan Surabaya dari bulan Juli hingga Oktober 2013 yang melibatkan 3.000 responden.

Penelitian yang dilakukan oleh Kashdan & Breen (2007) membuktikan bahwa gaya hidup yang tinggi akan menyebabkan penurunan tingkat kebahagiaan serta kepuasan hidup seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Richins & Dawson (1992) menyebutkan bahwa perilaku materialistis dan konsumtif seseorang akan berdampak negatif pada kepuasan hidup, kebahagiaan, bahkan kebermaknaan hidup seseorang. Kepuasan hidup seseorang cenderung rendah ketika dirinya memiliki kehidupan yang konsumtif (Dittmar et al., 2014; Ku, 2015; Mamta & Harjot, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Diener & Diener (2009) menemukan ketika terdapat *gap* antara keinginan dengan kondisi yang dimiliki dalam hidup saat ini akan berdampak pada kualitas kepuasan hidup yang rendah, Countney (2019) menyatakan bahwa ketika seseorang tidak dapat atau sulit mendapatkan hal-hal yang ia inginkan maka secara otomatis hal itu akan menurunkan tingkat kepuasan hidupnya. Seseorang yang gagal dalam mengatur dorongan yang timbul dari dalam diri, serta gagal merespon tekanan maupun perubahan sosial maka hal itu cenderung berdampak pada kepuasan kehidupannya (Zhou & Lin, 2016). Mendukung

kaitan antara kehidupan yang materialistis dan konsumtif diatas, Wong et al., (2009) menyatakan bahwa tindakan konsumtif berkaitan erat dengan kepuasan hidup.

Kepuasan hidup menurut Pavot & Diener (1993) adalah penilaian individu atas pemenuhan kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, sosial, dan penghargaan serta aktualisasi diri. Kepuasan hidup menurut Argyle (2001) merupakan penilaian subjektif individu atas kondisi maupun kesejahteraan dalam hidupnya. Santrock (2012) menyatakan kepuasan hidup sebagai kesejahteraan psikologis yang menyeluruh dalam kehidupan seseorang. Secara sederhana, kepuasan hidup merupakan seberapa besar seseorang merasa puas atas apa yang dimiliki dalam kehidupannya (Mahmud & Amat, 2009; Natanael & Novanto, 2020), dan seberapa jauh seseorang puas akan pemenuhan keinginan dirinya (Sousa & Lyubomirsky, 2001).

Faktor-faktor untuk mencapai kepuasan hidup menurut Pavot & Diener (1993) seseorang antara lain kepuasan individu atas hidup, yang meliputi masa lalu, sekarang maupun mendatang, dan ada tidaknya keinginan untuk mengubah sebagian besar momen kehidupan seseorang, terdapat atau tidaknya penyesalan dalam kehidupan. Penelitian oleh Boven & Gilovich (2003) memaparkan bahwa pada milenium ke-3 saat ini, masyarakat dunia khususnya *emerging adulthood* dihadapkan pada 2 pilihan dalam mencapai kepuasan hidup, yakni merasa bahagia, atau mencapai kebahagiaan yang diselimuti *affluenza* karena adanya pengaruh sosial yang menyertai tercapainya kebahagiaan tersebut. Tetapi tercapainya kepuasan hidup menjadi semu karena orang tersebut terpengaruh *affluenza*. Menurut Boven & Gilovich (2003) seorang yang mencapai kepuasan hidup dengan *affluenza* cenderung memiliki tingkat stress yang tinggi dalam hidupnya. Ketidakpuasan dalam hidup memberikan beberapa dampak diantaranya fisik menjadi lemah atau mudah sakit serta mengisolasi diri dari lingkungan sosial (Nemitz, 2022).

Affluenza sendiri merupakan suatu "virus sosial" yang menyebabkan seseorang merasa bahwa untuk membangun citra diri atau identitas, dan relasi sosial harus melalui perilaku-perilaku konsumtif, seperti menggunakan barang bermerek mewah. Dikarena hal ini dirasa akan mengembangkan rasa dihargai, dihormati, dan menjadi figur penting di masyarakat, sehingga mereka tidak mengalami pengucilan/ isolasi sosial, kondisi seseorang untuk terus mengikuti tren, memamerkan status sosial (Shor, 1991; Tyagi & Shyam, 2018), dimana citra diri tersebut juga terpengaruh oleh lingkungan sekitar (DeGraaf et al., 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Tyagi & Shyam (2018) menjelaskan bahwa seseorang dengan *affluenza* cenderung berpikir bahwa pembelanjaan barang-barang harus dilakukan sekarang dan saat ini juga, bahkan tidak jarang, orang-orang tersebut hanya membeli barang-barang mewah tanpa pernah dibuka dari pembungkusnya. Penelitian tersebut juga menemukan fakta bahwa seseorang yang terpengaruh *affluenza* cenderung bergaya hidup mewah hanya untuk mendapat perhatian dari keluarga maupun lingkungan sosialnya.

Kehidupan yang konsumtif dan materialistis guna memenuhi kepuasan akan gaya hidup, merupakan salah satu ciri seseorang terpengaruh *affluenza* (Richins & Dawson, 1992). Sementara Ryan & Dziurawiec (2011) memaparkan bahwa semakin *affluenza* kehidupan seseorang, maka gaya hidup mereka akan semakin tinggi serta mereka semakin tidak puas dengan kehidupannya. Hal tersebut didukung oleh penelitian Tyagi & Shyam (2018) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara *affluenza* dengan kepuasan hidup seseorang, dimana dampak *affluenza* adalah memberi euforia sesaat yang kemudian mengarah pada ketidakpuasan hidup, stress, cemas, perasaan tidak berharga, hingga depresi.

Didukung oleh DeGraaf et al. (2005) juga menjelaskan bahwa tindakan konsumtif yang berlebihan sebagai akibat dari seseorang terpengaruh *affluenza*, akan membawa beberapa dampak diantaranya hutang berlebih, relasi sosial yang kurang baik, kerja menjadi tidak produktif, stress dan kecemasan berlebihan, hingga jam tidur yang kurang serta depresi, dimana seluruh hal tersebut berdampak pada menurunnya tingkat kepuasan hidup seseorang.

Berkaitan dengan *affluenza* di Indonesia, fakta yang mengejutkan dipaparkan oleh PT. Jagartha Advisorss sebagaimana disadur oleh Warta Ekonomi (2018) bahwa pada tahun 2020 akan semakin banyak anak muda Indonesia yang mengidap *affluenza*. Angka lonjakan pengidap *affluenza* pada generasi *millennial* di Indonesia diprediksi mencapai 141 juta jiwa, begitu jauh bila dibandingkan pada tahun 2012 yang hanya berkisar 74 juta jiwa.

Warta Ekonomi (2018) juga memaparkan bahwa salah satu ciri yang terlihat jelas ketika semakin banyak masyarakat Indonesia yang terpengaruh *affluenza* adalah penggunaan kartu kredit berlebihan untuk memenuhi gaya hidup, bahkan masyarakat rela untuk tidak memiliki rumah pribadi dan lebih memilih untuk membangun citra diri yang “mewah dan elegan” di lingkungan sosialnya.

Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *affluenza* terhadap kepuasan hidup *emerging adulthood* di Indonesia. Sebab penelitian *affluenza* sejauh ini dipelopori di India dan negara barat yang karakteristik masyarakatnya memiliki nilai dan sikap hidup individualis yang tinggi (Voronov & Singer, 2002). Didukung dengan penelitian Oyserman et al., (2002) bahwa masyarakat Eropa dan Amerika cenderung individualis bila dibandingkan negara-negara kolektif seperti Vietnam, Jepang, dan Indonesia. Karakteristik masyarakat Indonesia yang cenderung memperhatikan status sosialnya, sangat cocok dengan kontur masyarakat kolektif yang cenderung berprinsip bahwa diri adalah bagian dari kelompok dan harus memenuhi standar di dalam kelompok (Jatmika, 2017).

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *affluenza* terhadap kepuasan hidup

emerging adulthood di Indonesia. Sebagaimana mengacu pada pengertian *affluenza* di beberapa paragraf sebelumnya yang menyatakan bahwa *affluenza* merupakan "virus sosial", sehingga terdapat kecocokan dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang cenderung kolektif bila dibandingkan dengan penelitian *affluenza* di negara-negara individualis. Alasan lain penelitian ini menjadi penting karena di Indonesia belum ada penelitian terkait fenomena *affluenza* padahal karakteristik masyarakat Indonesia merupakan negara ke-2 yang paling konsumtif di dunia, dikarenakan tingginya tingkat gengsi orang Indonesia (KPPBC, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif desain korelasional dengan teknik analisa regresi linear. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball* dengan pertimbangan memudahkan peneliti untuk mendapat data dari responden, serta responden juga merupakan mereka yang terhubung dengan peneliti secara langsung via dunia maya yakni *instagram*, *whatsapp*, *line*, dan sebagainya. Kriteria responden adalah warga negara Indonesia yang berusia 18 hingga 25 tahun.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa survei dengan alat ukur skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *affluenza* oleh Tyagi & Shyam (2019) dengan nilai koefisien reliabilitas 0.871. Menurut Mohajan (2017) skala dengan nilai koefisien reliabilitas diatas 0.7 telah tergolong baik. Serta skala ini juga memiliki nilai faktor loading dengan rentang .404 hingga .842. Skala *affluenza* ini memiliki 21 aitem yang terbagi kedalam 5 dimensi, dengan model skala likert yang menggunakan 3 pilihan jawaban, yaitu 0=tidak pernah, 1=jarang, 2=sering.

Kemudian, peneliti juga menggunakan skala SWLS untuk mengukur kepuasan hidup yang dikembangkan Pavot & Diener (1993) yang telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Natanael dan Novanto (2020) dengan hasil uji reliabilitas 0.85, dengan demikian skala SWLS tergolong baik karena nilai reliabilitas diatas 0.7 (Mohajan, 2017). Validitas skala SWLS terlihat dari rentang nilai CITC sebesar .390 sampai .721. Sehingga skala SWLS ini memiliki daya beda yang baik karena CITC > .30. Skala SWLS ini terdiri dari 5 aitem yang bersifat unidimensional, dengan model skala likert yang memiliki 7 pilihan jawaban, terdiri dari 1=sangat tidak setuju hingga 7=sangat setuju.

HASIL PENELITIAN

Total subjek dalam penelitian ini sebanyak 110 responden, dengan rentang usia *emerging adulthood* yakni 18 – 25 tahun. Data responden terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Subjek Penelitian

Usia	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
18-19	32	29.091	29.091	29.091
20-21	28	25.455	25.455	54.545
22-23	17	15.455	15.455	70.000
24-25	33	30.000	30.000	100.000
Missing	0	0.000		
Total	110	100.000		

Dilakukan pula uji reliabilitas untuk skala kepuasan hidup guna melihat seberapa efektif skala tersebut mengukur kepuasan hidup, dengan hasil alpha Cronbach sebesar 0,827

(> 0,3). Hasil tersebut menunjukkan bahwa skala tersebut memiliki kadar reliabilitas yang sangat baik. Perhitungan terdapat pada tabel 2.

Tabel 2. Reliabilitas Skala Kepuasan Hidup

Estimate	Cronbach's α
Point estimate	0.827
95% CI lower bound	0.768
95% CI upper bound	0.873

Serta uji reliabilitas untuk skala *affluenza* guna melihat seberapa efektif skala tersebut mengukur *affluenza* pada responden, dengan hasil alpha Cronbach

sebesar 0,840 (> 0,3). Hasil tersebut menunjukkan bahwa skala yang digunakan peneliti tergolong sangat baik. Hasil perhitungan terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Reliabilitas Skala Affluenza

Estimate	Cronbach's α
Point estimate	0.840
95% CI lower bound	0.793
95% CI upper bound	0.878

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis berupa uji regresi linear, dengan hasil P sebesar 0,425 ($P < 0,05$). Dengan demikian diketahui bahwa *affluenza* tidak berpengaruh

terhadap kepuasan hidup *emerging adulthood* di Indonesia. Perhitungan terlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Uji Regresi Linear

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
H ₀	(Intercept)	22.582	0.594		38.042	< .001
H ₁	(Intercept)	23.519	1.313		17.918	< .001
	<i>Affluenza</i>	-0.075	0.093	-0.077	-0.801	0.425

Kemudian hasil perhitungan *R Square* diperoleh angka 0,006, yang memiliki arti *affluenza* memberikan kontribusi

pada kepuasan hidup sebesar 0,6%. Hasil perhitungan terlihat pada tabel 5.

Tabel 5. Uji R Square

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	6.226
H ₁	0.077	0.006	-0.003	6.236

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, didapatkan nilai P sebesar 0,425 sehingga dapat diketahui jika *affluenza* kurang berpengaruh terhadap kepuasan hidup, dengan kontribusi sebesar 0,6%. Fakta ini menunjukkan adanya faktor-faktor yang lebih dominan dalam

mempengaruhi kepuasan hidup di Indonesia. Menurut Relawanty (2018) faktor-faktor yang berpengaruh secara dominan dalam kepuasan hidup adalah kesehatan, pekerjaan, dan nilai spiritual seseorang. Kepuasan hidup juga sangat dipengaruhi oleh fisik yang sehat, kondisi keuangan yang memadai, serta lingkungan pergaulan yang *supportive* (Karni, 2018). Juga Ramadhani et al., (2021) dalam

penelitiannya menemukan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh pada kepuasan hidup adalah orientasi/ harapan akan masa depan.

Kepuasan hidup tidak hanya dipengaruhi oleh kesehatan, pekerjaan, maupun spiritualitas semata. Borg et al. (2006) memaparkan bahwa kepuasan hidup seseorang sangat mungkin untuk terpengaruh oleh beberapa aspek finansial. Aspek-aspek finansial tersebut; pertama, stressor keuangan yang merupakan pemicu-pemicu kendala di dalam kondisi keuangan seseorang; kedua, perilaku finansial yang merupakan respon dari stressor apakah menyimpan atau menghamburkan sumber daya; ketiga, toleransi atas resiko-resiko tindakan finansial yang berpotensi terjadi, seperti resiko investasi; keempat, kesiapan finansial berupa kemampuan seseorang untuk menyeimbangkan antara pemasukan dengan pengeluaran yang ada, salah satunya ditandai dengan rasa aman karena dapat membayar hutang atau mencukupi pengeluaran setiap bulannya; kelima, pengetahuan akan finansial, sehingga seseorang memiliki strategi-strategi yang dapat diterapkan dengan baik dalam mengelola keuangan yang dimiliki. Kelima aspek keuangan tersebut cenderung berpengaruh pada kepuasan hidup seseorang. Temuan ini sejalan dengan Sengupta et al., (2012) yang menyatakan bahwa rasa kebahagiaan dan kondisi finansial berkorelasi positif dengan kepuasan hidup seseorang.

Selain itu, penelitian ini mengangkat responden *emerging adulthood* yang berada pada rentang usia remaja yakni 18 hingga 25 tahun, sementara kepuasan hidup di Indonesia seringkali direnungkan oleh orang-orang dengan usia 40 an tahun keatas, sebab usia tersebut secara finansial dan aspek-aspek kehidupan telah banyak tercapai dan dilalui oleh seseorang (Ramdani & Evi, 2017). Sejalan dengan penelitian Malik et al. (2018) *affluenza* yang tinggi cenderung dijumpai pada orang-orang yang telah berusia 30 hingga 45 tahun, yang dimana usia tersebut seseorang telah memiliki pendapatan yang mapan dan kondisi keuangan yang stabil. Usia paruhbaya juga merupakan masa dimana seseorang memikirkan tentang kepuasan hidupnya, salah satu faktor yang berpengaruh kuat dalam kepuasan hidup usia paruhbaya adalah adanya dukungan sosial, sebab dukungan sosial akan memberikan semangat, rasa aman, kebahagiaan, meminimalisir rasa keterasingan dan perasaan berharga yang dialami seseorang, rasa-rasa positif tersebut membuat kepuasan hidup menjadi meningkat (Tolewo et al., 2019).

Hal ini diperkuat dengan penelitian Kahneman & Deaton (2010) bahwa semakin mapan pendapatan dan dewasa usia seseorang, maka kepuasan hidup orang tersebut cenderung tinggi. Walaupun demikian, pada dasarnya penelitian dengan responden di usia *emerging adulthood* tetap penting untuk semakin diperdalam, mengingat penelitian Tyagi & Shyam (2018) menyebutkan bahwa gaya hidup konsumtif dan materialistis telah merenggut kebahagiaan jutaan orang *emerging adulthood*, yang membawa mereka kedalam depresi dan stress. *Emerging adulthood* sendiri merupakan masa transisi dari remaja menuju ke dewasa muda yang ditandai dengan ekspetasi romantisme, pendidikan lanjutan maupun karir dengan

rentang usia 18 sampai 25 tahun (Arnett, 2000). Pentingnya penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ananta & Suhadianto (2022) masa *emerging adulthood* kerap kali ditandai dengan remaja yang membanding-bandingkan diri sendiri baik secara fisik maupun non-fisik dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa hal-hal diatas sangat mempengaruhi kepuasan hidup pada *emerging adulthood*.

Di negara-negara Barat, terdapat variabel yang seringkali diteliti bersamaan dengan kepuasan hidup dan *affluenza*, yakni *subjective well being*. Sebagaimana muatan dalam buku *Eudamonic Well-Being* oleh Vittersø (2016) mengemukakan bahwa kepuasan hidup dapat diprediksi berdasarkan tingkatan *subjective well being* yang seseorang miliki. Hal ini sejalan dengan penelitian Astriewardhany & Purnamasari (2021) bahwa kepuasan hidup akan semakin tinggi ketika seseorang dapat menerima aspek-aspek kehidupannya secara positif, penerimaan dan kebahagiaan akan tercapainya hal-hal yang dimiliki di dalam hidup seperti tercukupi kehidupan baik dari sisi kebutuhan pokok maupun sekunder, kebahagiaan yang diperoleh bersifat subjektif yang melalui proses kognisi akan kehidupan individu maupun sosial seseorang, proses tersebut secara ringkas terlihat dari bagaimana pemikiran seseorang akan kehidupannya dan bagaimana menyikapi apa yang ada di lingkungan sosialnya. Sejalan dengan penelitian Rifayanti et al., (2021) bahwa kesejahteraan psikologis sangat dipengaruhi oleh kebersyukuran, sebesar 12,9%.

Subjective well being diteliti bersamaan dengan variabel kepuasan hidup dan *affluenza* seseorang. Seperti pada penelitian Malik et al., (2018) menemukan bahwa terdapat korelasi negatif antara variabel kepuasan hidup dan *subjective well-being* dengan *affluenza*, serta korelasi positif antara kepuasan hidup dengan *subjective well-being* seseorang. Berdasarkan penelitian tersebut, terlihat bahwa variabel kepuasan hidup selalu berkaitan dengan variabel-variabel lainnya, diantaranya *affluenza* dan *subjective well-being*.

Sejalan dengan hal diatas, Uraningsari & Djalali (2016) menyatakan ketika seseorang memiliki *subjective well being* yang baik, meliputi perasaan bahagia akan aspek-aspek di dalam kehidupannya, maka secara otomatis tingkat kepuasan dalam kehidupan orang tersebut akan tinggi, dikarenakan dirinya cenderung puas dengan apa yang dimiliki, dan tidak iri terhadap apa-apa saja yang ada di lingkungan sosialnya. Namun, Carter & Gilovich (2010) menyatakan bahwa *subjective well-being* juga dapat meningkat ketika seseorang memiliki akses dan kemampuan yang optimal dalam melakukan tindakan materialisme, seperti pembelian barang-barang. Sehingga, dari kedua paragraf sebelumnya, terlihat bahwa kepuasan hidup yang dimiliki seseorang tidaklah murni, karena masih berkaitan dengan *subjective well-being*, dan *subjective well-being* sendiri masih sangat terkait dengan aspek-aspek lain diantaranya *affluenza* dan materialisme.

Pada *subjective well being* sendiri terdapat dua aspek yakni secara internal dan eksternal. Dimana aspek internal meliputi kepribadian, kepercayaan diri, kebersyukuran,

penerimaan kehidupan dan spiritualitas, dan aspek eksternal berupa dukungan sosial (Sarafino & Smith, 2011). Ketika semakin besar kadar aspek-aspek internal dan eksternal *subjective well being* seseorang, maka cenderung meningkatkan kepuasan hidup orang tersebut, sehingga melemahkan tingkat affluenza dalam diri seseorang, karena individu telah menerima sepenuhnya hal-hal yang dimiliki di dalam hidup dan juga diperkuat dengan adanya dukungan-dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya, sebagai contoh ketika semakin seseorang mendapat dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar akan membuat dirinya cenderung tidak memandang rendah apa yang dimiliki olehnya saat ini (Sarafino & Smith, 2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, *affluenza* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan hidup khususnya pada *emerging adulthood*. Terdapat faktor-faktor lain yang berpengaruh pada kepuasan hidup seseorang, seperti kesehatan, ekonomi, dukungan sosial, *subjective well-being*. Penelitian ini, merupakan salah satu penelitian yang pertama dalam mengkaji secara empiris fenomena *affluenza* di Indonesia, sehingga untuk penelitian kedepannya dapat terus mengeksplorasi lebih mendalam terkait fenomena maupun variabel-variabel lain yang berkaitan dengan *affluenza* di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, A., & Suhadianto. (2022). Body Dissatisfaction Pada Wanita Masa Emerging Adulthood: Bagaimana Peranan Social Comparison dan Perfeksionisme. *Psikostudia*, 11(4), 532–541.
- Argyle, M. (2001). *The Psychology of Happiness* (2nd ed.). Routledge.
- Arnett, J. (2000). Emerging Adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480.
- Astriewardhany, I., & Purnamasari, A. (2021). Dukungan sosial dan subjective well-being pada purnawirawan TNI. *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi Ahmad Dahlan*, 4(1), 30–44.
- Borg, C., Hallberg, R., & Blomqvist. (2006). Life satisfaction among older people with reduced self-care capacity: The relationship to social, health, and financial aspects. *Journal of Clinical Nursing*, 15, 607–618.
- Boven, L., & Gilovich, T. (2003). To do or to have? That is the question. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(6), 1193–1202.
- Carter, T., & Gilovich, T. (2010). The Relative relativity of material and experiential purchases. *Journal Pers. Soc. Psychol*, 98, 146–159.
- Countney, E. (2019). *Life satisfaction theory and 4 contributing factors*. <https://positivepsychology.com/lifesatisfaction/>
- Daniel, J. (2019). *Gaya hidup konsumtif akibat majunya perekonomian Indonesia semakin menyisihkan orang miskin*. <https://doi.org/https://www.google.com/amp/s/theconversation.com/amp/gaya-hidup-konsumtif-akibat-majunya-perekonomian-indonesia-semakin-menyisihkan-orang-miskin-109334>
- DeGraaf, J., Wann, D., & Naylor, H. (2005). *Affluenza: The All Consuming Epidemic*. Berrett-Koehler Publishers.
- Diener, E., & Diener, M. (2009). *Cross-cultural correlates of life satisfaction and self-esteem in culture and well-being*. Springer.
- Dittmar, H., Bond, R., Hurst, M., & Kasser, T. (2014). The relationship between materialism and personal well-being: A meta analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 107(5), 8799–8924.
- Jatmika, D. (2017). Hubungan budaya individualis-kolektif dan motivasi berbelanja hedonik pada masyarakat kota Jakarta. *Jurnal Psikologi Psibernetika*, 10(1), 9–19.
- Kahneman, D., & Deaton, A. (2010). High income improves evaluation of life but not emotional well being. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 107(38), 16489–16493.
- Karni, A. (2018). Subjective well-being. *Jurnal Syi'ar*, 18, 84–102.
- Kashdan, B., & Breen, E. (2007). Materialism and diminished well-being: experimental avoidance as a mediating mechanism. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 26, 521–539.
- KPPBC, T. E. (2015). *Indonesia konsumtif, ayo berubah!* <https://bctemas.beacukai.go.id/indonesia-konsumtif-ayo-berubah/>
- Ku, L. (2015). Development of materialism in adolescence: The longitudinal role of life satisfaction among Chinese youths. *Social Indicators Research*, 124(1), 231–247.
- Kuenzel, S., & Halliday, V. (2008). Investigating antecedents and consequences of brand identification. *Journal of Product and Brand Management*, 17(5), 293–304.
- Mahmud, Z., & Amat, S. (2009). The relationship between assertiveness and satisfaction with life among students at a higher learning institution. *Jurnal Pendidikan Malaysia*, 34(2), 49–65.
- Malik, M., Najam, A., Khalily, M., & Ansari, M. (2018). Relationship between affluenza, psychological wellbeing and life satisfaction among doctors and lawyers. *Rawal Medical Journal*, 43(3), 520–523.
- Mamta, S., & Harjot, K. (2018). Affluenza: A barrier to psychological growth of youth. *International Journal of Scientific Research and Reviews*, 7(1), 32–43.
- Mohajan, H. (2017). Two criteria for good measurements in research: validity and reliability. *MPRA: Annals of Spiru Haret University*, 17(3), 58–92.
- Natanael, Y., & Novanto, Y. (2020). Pengujian model pengukuran congeneric, tau-equivalent dan parallel pada satisfaction with life scale (SWLS). *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 285–298.
- National Geographic, I. (2013). *Atas nama gengsi, seperempat orang Indonesia berutang*. <https://www.google.com/amp/s/nationalgeographic.grid.id/amp/13286267/atas-nama-gengsi-seperempat-orang-indonesia-berhutang>
- Nemitz, J. (2022). Increasing longevity and life satisfaction: Is there a catch to living longer? *Journal of Population Economics*, 35, 557–589.
- Oyserman, D., Coon, M., & Kimmelmeier, M. (2002). Rethinking individualism and collectivism in dutch society: A developmental approach. *International Journal of Behavioral Development*, 28(4), 336–346.
- Pavot, W., & Diener, E. (1993). Review of the satisfaction with life scale. *Psychological Assessment*, 5(2), 164–172.
- Ramadhani, A., Aprida, L., Harlin, M., Fadhlurohman, M., & Adriansyah, M. A. (2021). *Vitalitas Subjektif dan Orientasi Masa Depan terhadap Kebahagiaan*. 10(1), 21–30. <https://doi.org/10.30872/psikostudia>
- Ramdani, & Evi, S. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif lansia di panti jompo anissa umul khairat. *Jurnal Kopasta*, 4(2), 82–92.
- Relawanty. (2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup pada lansia di panti tresna werdha budi sejahtera di kabupaten Banjar provinsi Kalimantan selatan*. <https://doi.org/10.35972/kindai.v14i3.224>.
- Richins, L., & Dawson, S. (1992). A consumer values orientation for materialism and its measurement: Scale development and validation. *Journal of Consumer Research*, 19(3), 303–316.
- Rifayanti, R., Putri, E. T., Sonia, Y., Putri, C., Yustia, F. A., & New, M. (2021). *Kesejahteraan Psikologis, Harapan dan Kebersyukuran di masa New Normal*. 10(2), 175–183. <https://doi.org/10.30872/psikostudia>
- Ryan, L., & Dziurawiec, S. (2011). Materialism and its relationship to life satisfaction. *Social Indicators Research*, 55, 185–197.
- Santrock, W. (2012). *Life Span Development, Edisi 13*. Penerbit Erlangga.
- Sarafino, P., & Smith, W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Sengupta, N., Osborne, D., Houkamau, C., Hoeverd, W., Wilson, M., Halliday, L., & Sibley, C. (2012). Income and the fulfillment of basic needs. *New Zealand Journal of Psychology*, 41(2).
- Shor, J. (1991). *The Overworked American: The Unexpected Decline In Leisure*. Basic Books.
- Sousa, L., & Lyubomirsky, S. (2001). *Life Satisfaction - Encyclopedia of Women and Gender: Sex Similarities and Differences and the Impact of Society on Gender*. Academic Press.
- Tolewo, P., Kurnianingsih, S., & Setiawan, A. (2019). The influence of social support and self esteem on subjective well being in elderly of pamona utara. *Jurnal Psikodimensia*, 18, 67–73.
- Tyagi, P., & Shyam, R. (2018). A study of affluenza in relation to stress. *International Journal of Social Sciences Review*, 6(10), 1973–1975.
- Tyagi, P., & Shyam, R. (2019). *Affluenza Scale*. Prasad Psycho Corporation.

- Uraningsari, F., & Djalali, A. (2016). Penerimaan diri, dukungan sosial, dan kehidupan pada lanjut usia. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(1), 15–27.
- Vittersø, J. (2016). *Handbook of Eudemonic Well-Being*. Springer International Publishing.
- Voronov, M., & Singer, A. (2002). The myth of individualism-collectivism: A critical review. *The Journal of Social Psychology*, 142, 461–480.
- Warta, E. (2018). *Pada 2020, kaum milenial Indonesia terancam terjangkau affluenza*. <https://www.google.com/amp/s/wartaekonomi.co.id/amp/read176239/pada-2020-kaum-milenial-indonesia-terancam-terjangkit-affluenza>
- Wibowo, A., & Riyadi, E. (2017). Pengaruh gaya hidup, prestise, dan kelompok referensi terhadap keputusan pembelian (studi pada konsumen Taiwan tea house semarang. In *Prosiding Seminar Nasional Riset Manajemen & Bisnis “Perkembangan Konsep dan Riset E-Business di Indonesia” ISBN* (pp. 978–602–361–067–9).
- Wong, N., Rindlfeisch, A., & Burroughs, E. (2009). The safety of objects: Materialism, existential, insecurity, and brand connection. *Journal of Consumer Research*, 36(1), 1–16.
- Yuliawati, N., & Pratomo, G. (2019). Analisis pengaruh kebutuhan ekonomi keluarga terhadap pendapatan tenaga kerja wanita (studi kasus di industri kulit kota Surabaya. *Economie*, 1(1), 75–92.
- Zhou, M., & Lin, W. (2016). Adaptability and life satisfaction: The moderating role of social support. *Frontiers in Psychology*, 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01134>